

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu aspek dan yang paling menentukan sukses tidaknya suatu organisasi termasuk organisasi bidang pendidikan. Organisasi pendidikan yang memiliki program bagus, gedung megah, dilengkapi dengan fasilitas canggih dan terbaru, kondisi finansial kuat dapat dipastikan tidak dengan sendirinya mampu memberikan pendidikan bermutu. Pendidikan bermutu dapat terwujud jika dikelola oleh SDM yang memiliki kualitas. Pendidikan yang berkualitas menjadi dambaan setiap orang, organisasi, bahkan negara dari zaman ke zaman. Namun harapan ini masih jauh dari kenyataan pendidikan kita.

Fakta di lapangan dapat dirilis dari berbagai pengamatan dan informasi. Salah satu artikel dalam liputan khusus *IndonesianReview.com* (2015) mengungkapkan bahwa hampir semua hasil penelitian baik di dalam maupun luar negeri membuktikan bahwa mutu pendidikan kita (Indonesia) sangat memprihatinkan bahkan dalam hasil pemetaan mutu pendidikan pada tahun 2013 dan 2014, Indonesia berada pada urutan paling belakang dari 40 negara.

Lebih lanjut Kompas.com edisi Sabtu 23 April 2016 mengungkapkan sebuah data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014 tentang tingginya pengangguran lulusan perguruan tinggi Indonesia. Dari total penganggur di Indonesia ada 9,5 persen (688.660 orang) yang merupakan alumni perguruan tinggi. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2013 yang hanya 8,36 persen (619.288 orang). Selanjutnya hasil studi Willis Towers Watson

tentang *Talent Management and Rewards* mengungkap bahwa sejak tahun 2014 delapan dari sepuluh perusahaan di Indonesia kesulitan mendapatkan lulusan perguruan tinggi yang siap pakai. Sehubungan dengan itu pakar pendidikan Indonesia, Arief Rachman mengatakan bahwa kualitas lulusan perguruan tinggi yang tidak sesuai kebutuhan dunia industri adalah akibat kesalahan sistem pendidikan Indonesia selama 20 tahun lalu.

Selanjutnya dalam dunia.news.viva.co.id. (2016), Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2013 melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683 (©2013 USAID – Prestasi).

Data di atas menggambarkan bahwa hingga saat ini kualitas (*quality*) pendidikan kita masih jauh di bawah. Pemerintah menanggapi keprihatinan ini dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai cara antara lain; memperbarui kurikulum, memperbaiki sistem pendidikan nasional, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru-guru, peningkatan penghasilan tenaga pendidik dan kependidikan, pengadaan sarana dan prasarana, memberikan beasiswa untuk peningkatan jenjang pendidikan, dan beberapa tahun terakhir ini negara mengeluarkan anggaran paling besar untuk sektor pendidikan. Namun dari semua upaya itu ternyata belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan kita.

Organisasi pendidikan formal (sekolah) memiliki komponen-komponen yang saling terkait mempengaruhi kualitas pendidikan antara lain yakni: kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, siswa, sarana prasarana, kurikulum, dan lain sebagainya. Seluruh komponen tersebut penting namun kepala sekolah dan guru merupakan yang paling menentukan maju tidaknya pendidikan dalam lembaga pendidikan formal. Komitmen dan keseriusan kepala sekolah serta guru sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan di sekolah. Keberhasilan anak-anak dalam pendidikan sekolah sangat banyak ditentukan oleh komitmen kepala sekolah dan guru dalam pekerjaan profesinya.

Sani dkk. (2015:6) mengatakan bahwa mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan layanan yang diberikan pengelola. Pernyataan tersebut dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa masih tinggi kesenjangan antara layanan yang diberikan pengelola pendidikan dengan kebutuhan pihak yang memerlukan keahlian mereka. Pendidikan kita belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing di lapangan kerja.

Selanjutnya Usman (2014:543) menyebutkan mutu pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Pendidikan yang bermutu tidaklah sekali jadi, melainkan melalui proses yang memakan waktu lama. Para pendidik sangat perlu memberikan perhatian pada proses pelaksanaan pendidikan. Proses pendidikan akan bermutu jika dikelola oleh guru profesional. Selain kepala sekolah, guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan nasional. Seorang guru dituntut profesional dan berkompoten. Guru profesional adalah guru yang selain memiliki kualifikasi akademik tertentu, dia harus memiliki kompetensi yang menunjang tugasnya sebagai pendidik. Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 10 merangkum seluruh kompetensi yang harus dimiliki guru ke dalam empat bidang yakni; kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa kompetensi guru kita masih rendah. Penelitian dilakukan antara lain oleh Dew (2015:1-15) yang mengatakan kualitas guru SDN di Kabupaten Kutai Barat masih rendah. Guru yang layak mengajar hanya 483 orang (22,86%) dan guru tidak layak mengajar sebanyak 1.629 orang (77,13%). Pendidikan dan hasil uji kompetensi yang dilakukan Dinas Pendidikan, memaparkan bahwa guru yang lulus sertifikasi baru 524 orang (24,81%) dan selebihnya yakni 1.539 orang (72,86%) belum bersertifikasi. Selanjutnya hasil penelitian Hasanah (2015:445-466) menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga belum memiliki kompetensi profesional bidang penguasaan media pembelajaran berbasis teknologi, penelitian dan pengembangan. Motivasi dan etos kerja guru juga rendah. Hal ini berdampak pada pembelajaran menjadi kurang optimal, kurang efektif, kurang efisien, kurang nyaman, kurang menyenangkan, hasil pembelajaran kurang inovatif, kurang dinamis dan tidak produktif. Demikian juga Leonard (2015:192-201) dalam penelitiannya mengatakan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal mendesain pembelajaran, penelitian, dan juga penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Lebih lanjut, dalam SekolahDasar.Net (2016) disebutkan bahwa kompetensi guru kita secara nasional masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil UKG (Uji Kompetensi Guru). Rekapitulasi rata-rata nilai UKG, yakni

kompetensi pedagogik dan profesional tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Hasil UKG Nasional 2015



Pemberian sertifikat guru profesional kepada para guru ternyata tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Skor yang dicapai dalam uji kompetensi guru antara guru yang sudah dan yang belum sertifikasi tidak berbeda. Demikian halnya nilai guru pegawai negeri sipil dan honorer

maupun swasta ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan. Pemerintah menargetkan rata-rata nilai UKG di angka 55 tetapi dalam kenyataan rata-rata UKG nasional hanya mampu mencapai 53,02, dengan rincian rata-rata nilai kompetensi profesional 54,77 dan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Khusus Provinsi Sumatera Utara nilai rata-rata 48,96 dan merupakan peringkat 20 dari 34 provinsi.

Kondisi di atas diperkuat oleh hasil wawancara pada Jumat 31 Januari 2017 dengan kepala unit pelaksana teknis (UPT) TK/SD dinas pendidikan Kecamatan Medan Perjuangan yang mengatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di wilayah ini dapat dilihat dari dua hal pokok yakni disiplin para pendidik (mulai dari pengawas, kepala sekolah, dan guru) sangat kurang. Beliau menambahkan bahwa kemampuan guru mengajar bisa ditingkatkan jika supervisi dilakukan secara terprogram dan ditangani serius.

Situasi di lapangan masih sangat jauh dari cita-cita bangsa kita. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yakni: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai konsekuensi dari profesinya guru dituntut mampu dan mau melayani siswa dengan tulus, adil, memperlakukan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda-beda, memberikan pengaruh-pengaruh positif dan keteladanan untuk pembentukan karakter siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan, menggunakan metode-metode mengajar yang variatif dan mendukung siswa menjadi aktif, kreatif, dan berkualitas.

Guru memegang peran sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah, karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan pertama-tama diperlukan pembenahan kualitas para guru secara terus menerus. Kepala sekolah perlu melakukan manajemen tenaga pendidik di lingkungannya khususnya dalam hal peningkatan mutu. Peningkatan mutu para guru dapat dilakukan melalui berbagai upaya antara lain melalui: (1) pendidikan dan pelatihan (diklat); (2) pendidikan formal (studi lanjut); (3) kursus-kursus; (4) seminar dan *workshop*; (5) supervisi pendidikan dengan berbagai jenis dan model antara lain supervisi klinis.

Salah satu upaya peningkatan kemampuan guru adalah melalui supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah. Melalui supervisi klinis guru dapat menyadari dirinya bagaikan seorang pasien yang membutuhkan pengobatan. Lebih lanjut supervisor hadir dan dengan tulus menyediakan diri memberikan layanan kepada guru yang membutuhkan kesembuhan sehingga terpenuhi apa yang dibutuhkan guru. Guru menjadi sehat dan siswa yang dilayani menjadi lebih bersemangat belajar.

Supervisi klinis penting karena; (1) pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks sehingga memerlukan pengamatan, analisis, dan penanganan secara hati-hati. Kompleksitas pembelajaran menuntut guru harus banyak belajar dan terus menerus. Melalui pengamatan dan analisis seorang supervisor akan lebih mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. (2) bahwa tidak ada manusia (guru) yang sempurna. Karena itu guru memerlukan bantuan pihak lain untuk mengembangkan diri. (3)

Pendampingan bagi guru yang ingin mengembangkan diri supaya semakin profesional lebih tepat memakai cara kesejawatan.

Beberapa penelitian membuktikan supervisi klinis dapat membantu meningkatkan kemampuan guru mengajar. Penelitian yang dilakukan antara lain oleh Ening Yuni Soleh Astuti (2016:1-14) mengatakan bahwa terjadi perbaikan pembelajaran setelah dilakukan supervisi klinis. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Luh Amani, dkk (2013:1-11) bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Pendekatan yang dipakai dalam supervisi klinis ini adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif memandang bahwa manusia mempunyai potensi kuat dalam dirinya tetapi sekaligus terdapat kelemahan/keterbatasan. Karena itu diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi sehingga menjadi lebih diperkaya. Selain itu manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang saling membutuhkan berinteraksi. Guru membutuhkan kerjasama antar sesama guru, antara guru dan kepala sekolah, pengawas dan guru untuk saling membantu meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya.

Salah satu kemampuan yang perlu ditingkatkan guru dalam dirinya adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran yang lebih berkualitas melalui penggunaan model-model pembelajaran yang memacu siswa terlibat aktif. Zulfahmi (2013:279) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) dipandang sebagai kebutuhan yang tidak saja bersifat regional, tetapi internasional. Karena itu para pakar pendidikan di seluruh dunia secara antusias membahas konsep belajar aktif secara berkelanjutan. Bahkan, di Amerika Serikat (AS), tepatnya di Cedar City, Utah, didirikan *Active Learning Foundation*,

sebuah yayasan nirlaba yang memberikan layanan konsultasi tentang permasalahan belajar dan pembelajaran aktif bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun tenaga kependidikan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengaktifkan guru dan siswa adalah model pembelajaran PAIKEM. Pembelajaran PAIKEM menurut Rusman (2014:321) adalah terjemahan dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO; (1) *learning to know* (belajar mengetahui), (2) *learning to do* (belajar melakukan), (3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), (4) *learning to life together* (belajar hidup bersama-sosial). Model pembelajaran PAIKEM memiliki kelebihan-kelebihan antara lain: pendekatan ini berorientasi pada siswa, mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, guru dan siswa sama-sama aktif, lingkungan sekitar dapat dijadikan sarana dan sumber pembelajaran, guru didorong untuk menggunakan berbagai sarana dan teknik mengajar yang dapat meningkatkan partisipasi aktif, inovasi, dan kreatifitas siswa.

Penelitian perlu dilakukan dalam rangka upaya meningkatkan kemampuan guru mengelola pendidikan supaya lebih berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis dengan judul:

Peningkatan Kemampuan Guru Kelas Melaksanakan Model Pembelajaran PAIKEM melalui Penerapan Supervisi Klinis di SD RK Setia Budi Medan.

Ditentukannya tingkat Sekolah Dasar (SD) karena peneliti melihat pentingnya pembenahan pendidikan dilakukan sejak tingkat dasar bahkan sejak usia dini.

Pendidikan tingkat sekolah dasar berfungsi memberikan fundasi yang kuat bagi

setiap orang melalui pembelajaran dan penanaman nilai-nilai yang menjadi bekal anak dalam meniti pendidikan di tingkat yang lebih tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut: (1) apakah para kepala sekolah memiliki komitmen kuat dalam mengelola pendidikan yang bermutu?, (2) sudah maksimalkah pelaksanaan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor?, (3) apakah supervisi yang dilakukan oleh pengawas maupun kepala sekolah masih cenderung menilai dan mencari-cari kelemahan guru?, (4) apakah kualitas kompetensi guru khususnya bidang pedagogi dan profesional sudah bagus?, (5) apakah guru sudah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menggunakan metode yang cocok dengan topik pelajaran?, (6) apakah guru sudah mampu memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak terpaku dengan metode ceramah?, (7) apakah guru sudah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau masih cenderung menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*)?, (8) bagaimana guru menggunakan model pembelajaran yang membuat suasana belajar menyenangkan dan mendorong siswa berpartisipasi aktif, inovatif, kreatif, efektif sekaligus bermakna?, (9) mengapa kegiatan guru mengajar cenderung membosankan?, (10) mengapa dalam proses pembelajaran siswa kurang berpartisipasi aktif, berinovasi dan kreatif? (11) apakah guru-guru bersertifikat yang nota bene guru tetap dan senior benar-benar sudah profesional dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah?

1.3 Pembatasan Masalah

Persoalan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan kita adalah rumit, luas, dan dalam. Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada peningkatan kemampuan guru kelas melaksanakan pembelajaran model PAIKEM. Upaya peningkatan tersebut direalisasikan melalui kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa guru kelas di SD RK Setia Budi Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut; (1) Apakah kemampuan guru kelas melaksanakan model pembelajaran PAIKEM di SD RK Setia Budi Medan dapat ditingkatkan? (2) Apakah melalui penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru kelas menerapkan pembelajaran model PAIKEM dapat di SD RK Setia Budi Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru kelas melaksanakan model pembelajaran PAIKEM setelah supervisor memberikan layanan pendampingan melalui supervisi klinis di SD RK Setia Budi Medan. Berdasarkan peningkatan kemampuan guru kelas dalam menerapkan model pembelajaran PAIKEM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang manfaat supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran PAIKEM.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut melalui penelitian dalam rangka pengembangan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis:

- a. Bagi kepala dinas pendidikan, sebagai bahan pertimbangan memberikan dukungan pada penelitian lebih lanjut
- b. Bagi pengawas dan pengurus yayasan, menambah pengetahuan tentang supervisi klinis dan menerapkannya dalam upaya membantu para kepala sekolah dan guru-guru di wilayah binaannya.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai pendorong untuk memberikan pelayanan maksimal terhadap para guru agar dapat meningkatkan profesionalitasnya menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas.
- d. Bagi peneliti, selanjutnya sebagai bahan bandingan untuk penelitian yang relevan di kemudian hari.
- e. Bagi para guru, sebagai sumbangan pemikiran dalam menggunakan model pembelajaran PAIKEM untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- f. Bagi siswa, terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas untuk meningkatkan prestasi belajar.

